

ISLAM DAN KEBUDAYAAN MANDAILING: KAJIAN HISTORIS TERHADAP SISTEM KEKERABATAN, SIMBOL BUDAYA, DAN PROSES ISLAMISASI

Apriadi Prayogo¹, Timbul Surya Akbar Lubis², Muhammad Sulton

^{1,2,3*} Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal

¹ apriadi.prayogo@gmail.com, ² timbul.lubis@gmail.com, ³ abdurrahmanassayuty@gmail.com

Abstract

This article examines the Mandailing people as one of the ethnic groups in North Sumatra with a distinctive social and cultural system. Mandailing society is founded upon the clan (marga) system, the customary institution of Dalihan Na Tolu, cultural symbols such as Gordang Sambilan, and the traditional institution of Bagas Godang, all of which have evolved alongside the process of Islamization. This study aims to analyze the historical development of the marga system, explore the philosophical meanings of Mandailing cultural symbols, and examine the process through which Islam spread and developed in the Mandailing region. The research employs a qualitative approach using a library research method. Data were collected from various scholarly sources on Mandailing history, cultural anthropology, and the development of Islam in North Sumatra, and analyzed through descriptive-analytical techniques involving data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The novelty of this study lies in its integrated analysis of the marga system, Dalihan Na Tolu, Gordang Sambilan, Bagas Godang, and the Islamization process within a single analytical framework, providing a comprehensive understanding of the interaction between local culture and Islamic development in Mandailing. The findings reveal that the marga system serves as the foundation of Mandailing social and political identity, Dalihan Na Tolu functions as a mechanism of social integration that remains relevant after Islamization, Gordang Sambilan has transformed from a ritual instrument into a cultural symbol, and Bagas Godang represents the center of traditional governance founded upon deliberation and openness. The study also finds that Islamization occurred through a process of cultural acculturation, enabling Islam to integrate with local customs without eliminating Mandailing cultural identity. Consequently, the relationship between Islam and Mandailing culture is characterized by integration, adaptation, and mutual reinforcement, enriching the discourse on Islamic studies and local cultural heritage in Indonesia.

Keywords: Mandailing, marga system, Dalihan Na Tolu, Islamization, local culture

Abstrak

Artikel ini mengkaji masyarakat Mandailing sebagai salah satu kelompok etnis di Sumatera Utara yang memiliki sistem sosial dan kebudayaan yang khas. Kehidupan masyarakat Mandailing dibangun atas sistem marga, struktur adat *Dalihan Na Tolu*, simbol budaya *Gordang Sambilan*, dan lembaga tradisional *Bagas Godang*, yang mengalami perkembangan seiring proses Islamisasi. Penelitian ini bertujuan menganalisis sejarah terbentuknya sistem marga, makna filosofis simbol-simbol budaya Mandailing, serta proses masuk dan berkembangnya Islam di wilayah Mandailing. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*). Data diperoleh dari berbagai literatur mengenai sejarah Mandailing, antropologi budaya, dan perkembangan Islam di Sumatera

p-ISSN: | e-ISSN:

Utara, kemudian dianalisis secara deskriptif-analitis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Kebaruan penelitian ini terletak pada penyajian analisis yang mengintegrasikan sistem marga, *Dalihan Na Tolu*, *Gordang Sambilan*, *Bagas Godang*, dan proses Islamisasi dalam satu kerangka kajian, sehingga memberikan pemahaman yang utuh mengenai hubungan antara budaya lokal dan perkembangan Islam di Mandailing. Temuan penelitian menunjukkan bahwa sistem marga menjadi fondasi identitas sosial dan politik masyarakat, *Dalihan Na Tolu* berfungsi sebagai mekanisme integrasi sosial yang tetap relevan setelah Islamisasi, *Gordang Sambilan* mengalami transformasi dari media ritual menjadi simbol budaya, sedangkan *Bagas Godang* merepresentasikan pusat pemerintahan adat yang menjunjung musyawarah dan keterbukaan. Penelitian ini juga menemukan bahwa Islamisasi berlangsung melalui proses akulturasi yang memungkinkan Islam berintegrasi dengan adat tanpa menghilangkan identitas budaya lokal. Dengan demikian, hubungan antara Islam dan budaya Mandailing bersifat integratif, adaptif, dan saling memperkuat dalam membentuk identitas masyarakat Mandailing serta memperkaya khazanah studi Islam dan budaya lokal di Indonesia.

Kata kunci: Mandailing, sistem marga, *Dalihan Na Tolu*, Islamisasi, budaya lokal.

Pendahuluan

Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki keragaman budaya, bahasa, dan adat istiadat yang sangat tinggi. Salah satu kelompok etnis yang memiliki karakteristik budaya yang kuat adalah masyarakat Mandailing yang mendiami wilayah bagian selatan Provinsi Sumatera Utara. Kebudayaan Mandailing berkembang melalui proses sejarah yang panjang sehingga membentuk sistem sosial, politik, dan keagamaan yang khas. Keunikan tersebut tercermin dalam sistem marga, struktur kekerabatan *Dalihan Na Tolu*, keberadaan *Bagas Godang* sebagai pusat pemerintahan tradisional, serta *Gordang Sambilan* sebagai simbol budaya masyarakat Mandailing (Koentjaraningrat, 1979).

Dalam masyarakat Mandailing, identitas seseorang tidak hanya ditentukan oleh hubungan keluarga inti, tetapi juga oleh sistem marga yang menjadi dasar hubungan sosial. Sistem marga tersebut mengatur pola perkawinan, pewarisan, kepemimpinan adat, hingga penyelesaian konflik dalam masyarakat. Oleh karena itu, marga memiliki posisi yang sangat penting dalam menjaga kesinambungan identitas sosial masyarakat Mandailing (Koentjaraningrat, 1979).

Selain sistem marga, masyarakat Mandailing juga mengenal konsep *Dalihan Na Tolu* yang menjadi landasan utama dalam kehidupan bermasyarakat. Konsep ini menggambarkan hubungan timbal balik antara *Mora*, *Kahanggi*, dan *Anak Boru* yang saling menopang sebagaimana tiga tungku penyangga periuk dalam kehidupan sehari-hari. Sistem tersebut tidak hanya berfungsi sebagai aturan adat, tetapi juga menjadi mekanisme sosial dalam menciptakan keseimbangan hubungan antaranggota masyarakat (Tarigan, T. E., & Tambunan, 1974).

p-ISSN: | e-ISSN:

Di sisi lain, simbol budaya seperti *Gordang Sambilan* dan *Bagas Godang* juga memiliki kedudukan penting dalam kebudayaan Mandailing. *Gordang Sambilan* pada masa pra-Islam digunakan sebagai media ritual kepercayaan lokal, sedangkan setelah Islam berkembang penggunaannya lebih diarahkan sebagai media adat dan kebudayaan. Sementara itu, *Bagas Godang* berfungsi sebagai pusat pemerintahan tradisional sekaligus tempat berlangsungnya musyawarah adat yang melibatkan para tokoh masyarakat.

Masuknya Islam ke wilayah Mandailing menjadi salah satu fase penting dalam sejarah perkembangan masyarakat setempat. Berdasarkan sumber-sumber sejarah, proses Islamisasi tidak berlangsung secara revolusioner, melainkan melalui tahapan yang panjang melalui jalur perdagangan, dakwah ulama, serta hubungan politik dengan wilayah pesisir barat Sumatera. Beberapa literatur menyebutkan bahwa Islam telah berkembang di kawasan Natal sebelum Perang Padri berlangsung sehingga menunjukkan bahwa Islam telah hadir di Mandailing melalui jalur yang lebih awal (Harahap, 2004). Dalam konteks ini, Islam tidak menghilangkan identitas budaya Mandailing, tetapi melakukan proses akulturasi sehingga berbagai unsur budaya lokal tetap dipertahankan selama tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji berbagai aspek kebudayaan dan sejarah masyarakat Mandailing. Koentjaraningrat (1979) menjelaskan masyarakat Mandailing dalam perspektif antropologi budaya dengan menekankan sistem kekerabatan sebagai dasar organisasi sosial. Tarigan dan Tambunan (1974) menguraikan fungsi *Dalihan Na Tolu* sebagai sistem sosial yang mengatur hubungan antarkelompok kekerabatan dalam masyarakat Batak dan Mandailing. Sementara itu, Harahap (2004) lebih memfokuskan kajiannya pada sejarah masuk dan berkembangnya Islam di Mandailing melalui jalur perdagangan, dakwah, dan hubungan politik. Penelitian lain, seperti Sangti (1977), membahas rumah adat dan sistem pemerintahan tradisional Batak, sedangkan Meuraxa (1973) menyoroti peran Barus sebagai salah satu pintu awal masuknya Islam di pantai barat Sumatera. Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut umumnya masih mengkaji aspek-aspek tersebut secara terpisah, baik dari sudut pandang antropologi, sejarah, maupun studi keislaman.

Berdasarkan kajian terdahulu tersebut, masih terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*), yaitu belum banyak kajian yang mengintegrasikan pembahasan mengenai sistem marga, *Dalihan Na Tolu*, *Gordang Sambilan*, *Bagas Godang*, dan proses Islamisasi Mandailing dalam satu kerangka analisis yang komprehensif. Sebagian besar penelitian hanya berfokus pada salah satu aspek budaya atau sejarah Islam tanpa menjelaskan hubungan timbal balik antara perkembangan budaya lokal dan proses penyebaran Islam. Padahal, pemahaman mengenai

p-ISSN: | e-ISSN:

interaksi antara adat dan Islam menjadi penting untuk menjelaskan bagaimana identitas masyarakat Mandailing terbentuk dan dipertahankan hingga saat ini. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis keterkaitan antara sistem sosial, simbol budaya, dan proses Islamisasi sebagai satu kesatuan yang membentuk karakter masyarakat Mandailing.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sejarah sistem marga Mandailing, menjelaskan makna filosofis simbol-simbol budaya masyarakat Mandailing, serta mengkaji proses masuk dan berkembangnya Islam di wilayah Mandailing. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan studi sejarah lokal, antropologi budaya, dan sejarah Islam di Indonesia.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*). Metode ini dipilih karena seluruh data penelitian diperoleh melalui berbagai sumber kepustakaan yang berkaitan dengan sejarah Mandailing, sistem sosial budaya, serta perkembangan Islam di wilayah Mandailing. Sumber data primer dalam penelitian ini berasal dari naskah yang menjadi dasar penyusunan artikel, sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari buku-buku sejarah, antropologi, jurnal ilmiah, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi terhadap berbagai literatur yang membahas masyarakat Mandailing, termasuk karya Koentjaraningrat (1979), Tarigan dan Tambunan (1974), Meuraxa, serta Harahap mengenai sejarah Islam di Mandailing. Analisis data dilakukan menggunakan teknik deskriptif-analitis yang meliputi reduksi data, penyajian data, interpretasi, dan penarikan kesimpulan sehingga diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai hubungan antara budaya Mandailing dan perkembangan Islam.

Hasil dan Pembahasan

A. Sistem Marga sebagai Identitas Sosial Masyarakat Mandailing

Salah satu karakteristik utama masyarakat Mandailing adalah keberadaan sistem marga (*clan system*) (Meuraxa, n.d.) yang menjadi identitas genealogis setiap individu. Marga bukan sekadar penanda keturunan, melainkan juga berfungsi sebagai instrumen sosial yang mengatur hubungan kekerabatan, perkawinan, kepemimpinan adat, hingga struktur politik tradisional. Dalam masyarakat Mandailing, seseorang akan selalu memperkenalkan marganya sebagai identitas utama sebelum identitas lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa marga memiliki kedudukan yang sangat penting dalam kehidupan sosial masyarakat.

p-ISSN: | e-ISSN:

Berdasarkan sumber yang menjadi objek penelitian, masyarakat Mandailing terdiri atas beberapa marga utama, yaitu Lubis, Nasution, Batubara, Daulae, Matondang, Rangkuti, Mardia, Parinduri, dan Pulungan. Di antara marga tersebut, Lubis dan Nasution merupakan dua marga terbesar yang secara historis memiliki pengaruh politik paling dominan di wilayah Mandailing. Wilayah Mandailing Godang yang meliputi Panyabungan dan sekitarnya dipimpin oleh raja-raja bermarga Nasution, sedangkan kawasan Mandailing Julu seperti Kotanopan berada di bawah kekuasaan raja-raja bermarga Lubis. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sistem politik tradisional Mandailing sangat berkaitan dengan struktur genealogis masyarakat (Koentjaraningrat, 1979).

Beberapa tradisi lisan juga menyebutkan bahwa terdapat hubungan kekerabatan di antara beberapa marga. Misalnya, Lubis dipandang memiliki hubungan keturunan dengan Pulungan, sedangkan Batubara, Daulae, dan Matondang dianggap berasal dari garis keturunan yang sama. Demikian pula Rangkuti, Mardia dan Parinduri sering diposisikan sebagai satu rumpun genealogis. Tradisi tersebut memperlihatkan bahwa hubungan antarmarga tidak hanya dibangun berdasarkan fakta biologis, tetapi juga melalui konstruksi sosial dan sejarah yang diwariskan secara turun-temurun.

Persoalan asal-usul masyarakat Mandailing juga menjadi salah satu tema yang sering diperdebatkan dalam kajian antropologi. Sebagian ahli memasukkan Mandailing sebagai subetnis Batak, sementara sebagian masyarakat Mandailing menolak pandangan tersebut. Penolakan tersebut didasarkan pada tradisi asal-usul masing-masing marga. Marga Lubis, misalnya, meyakini bahwa leluhurnya, Namora Pande Bosi, berasal dari Bugis, sedangkan marga Nasution mempercayai bahwa nenek moyangnya adalah Sibaroar yang ditemukan oleh Sutan Pulungan ketika berburu di hutan. Tradisi tersebut memperlihatkan bahwa identitas Mandailing dibangun melalui narasi historis yang berbeda dengan masyarakat Batak Toba (Koentjaraningrat, 1979).

Dari perspektif antropologi, keberadaan marga berfungsi sebagai modal sosial (*social capital*) yang memperkuat solidaritas kelompok. Sistem ini mempermudah terbentuknya jaringan sosial, memperjelas hak dan kewajiban dalam kehidupan adat, serta menjadi dasar legitimasi kepemimpinan lokal. Oleh karena itu, eksistensi marga hingga saat ini tetap menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari identitas masyarakat Mandailing.

B. Gordang Sambilan sebagai Simbol Budaya dan Transformasi Nilai Keagamaan

Selain sistem marga, identitas budaya Mandailing juga diwujudkan melalui kesenian tradisional *Gordang Sambilan*. Instrumen musik ini terdiri atas sembilan buah gendang yang

p-ISSN: | e-ISSN:

dimainkan secara bersama-sama dan menjadi salah satu simbol kebesaran masyarakat Mandailing. Dalam tradisi lokal, *Gordang Sambilan* dikenal sebagai *uning-uningan ni omputa jumolo sunduti*, yaitu bunyi-bunyian peninggalan nenek moyang yang diwariskan secara turun-temurun (Lbs, 2026).

Pada masa sebelum Islam berkembang di Mandailing, *Gordang Sambilan* memiliki fungsi religius yang sangat kuat (Rosadi dkk., 2022). Instrumen ini digunakan dalam berbagai ritual adat, terutama upacara *parsibaso* yang berkaitan dengan pemanggilan roh leluhur. Dalam pelaksanaan ritual tersebut disiapkan berbagai sesaji seperti air nira, ikan sale, tepung beras, garam, jahe, dan berbagai perlengkapan lainnya. Kehadiran sesaji menunjukkan bahwa masyarakat Mandailing pada masa pra-Islam masih dipengaruhi oleh sistem kepercayaan animisme dan dinamisme.

Setelah Islam berkembang di Mandailing, (Lbs, 2026) fungsi *Gordang Sambilan* mengalami perubahan yang cukup signifikan. Ritual pemanggilan roh secara perlahan ditinggalkan karena tidak sesuai dengan ajaran tauhid. Akan tetapi, alat musik tersebut tidak dihilangkan dari kehidupan masyarakat. Sebaliknya, *Gordang Sambilan* mengalami proses reinterpretasi sehingga lebih banyak digunakan sebagai media pelaksanaan pesta adat (*horja siriaon*), penyambutan tamu kehormatan, dan berbagai kegiatan budaya lainnya. (Budaya dkk., 2026)

Transformasi fungsi tersebut memperlihatkan adanya proses akulturasi antara budaya lokal dan ajaran Islam. Islam tidak menghapus seluruh tradisi Mandailing, melainkan melakukan seleksi terhadap unsur-unsur budaya yang masih dapat dipertahankan. Dengan demikian, aspek estetika dan nilai kebersamaan dalam *Gordang Sambilan* tetap dilestarikan, sedangkan unsur-unsur ritual yang bertentangan dengan akidah Islam secara bertahap ditinggalkan.

Fenomena ini sejalan dengan teori akulturasi budaya yang menyatakan bahwa proses penyebaran agama sering kali berlangsung melalui adaptasi terhadap budaya lokal. Agama tidak selalu menggantikan budaya lama secara total, tetapi melakukan transformasi nilai sehingga lahir bentuk kebudayaan baru yang tetap mempertahankan identitas masyarakat setempat (Koentjaraningrat, 1979).

C. Dalihan Na Tolu sebagai Falsafah Kehidupan Masyarakat Mandailing

Konsep *Dalihan Na Tolu* merupakan inti dari sistem sosial masyarakat Mandailing. Secara etimologis, istilah tersebut berarti "tungku berkaki tiga". Filosofi ini diambil dari bentuk tungku tradisional yang hanya dapat menopang periuk apabila ketiga kakinya berdiri secara

p-ISSN: | e-ISSN:

seimbang. Analogi tersebut menggambarkan bahwa kehidupan masyarakat akan berjalan harmonis apabila setiap unsur dalam struktur sosial menjalankan fungsi dan tanggung jawabnya masing-masing.

Dalihan Na Tolu terdiri atas tiga komponen utama, yaitu *Mora*, *Kahanggi*, dan *Anak Boru*. Ketiganya membentuk hubungan timbal balik yang bersifat dinamis sesuai dengan situasi sosial yang dihadapi seseorang.

Pertama, *Kahanggi* merupakan kelompok keluarga yang berasal dari satu garis keturunan atau satu marga. Kelompok ini menjadi mitra utama dalam berbagai kegiatan adat serta memiliki tanggung jawab menjaga kehormatan keluarga besar.

Kedua, *Anak Boru* adalah pihak yang mengambil perempuan dari keluarga tertentu melalui ikatan perkawinan. Dalam adat Mandailing, kelompok ini memiliki kewajiban membantu pelaksanaan seluruh rangkaian upacara adat, mulai dari persiapan hingga penyelesaian acara.

Ketiga, *Mora* merupakan keluarga pemberi perempuan dalam perkawinan. Dalam struktur adat, *Mora* memperoleh penghormatan yang tinggi karena dipandang sebagai sumber keberkahan bagi keluarga penerima perempuan.

Keunikan sistem ini terletak pada sifatnya yang fleksibel. Seseorang dapat menjadi *Mora* pada suatu acara, tetapi pada kesempatan lain dapat berubah menjadi *Anak Boru* ataupun *Kahanggi*. Artinya, hubungan sosial tidak bersifat hierarkis secara permanen, melainkan bergantung pada konteks hubungan kekerabatan.

Secara sosiologis, *Dalihan Na Tolu* (Pane, 1965) berfungsi sebagai mekanisme penyelesaian konflik, penguatan solidaritas sosial, serta distribusi tanggung jawab dalam kehidupan masyarakat (Lubis, n.d.). Sistem ini juga memperlihatkan tingginya nilai musyawarah dan gotong royong yang menjadi karakter masyarakat Mandailing.

Islam kemudian memberikan penguatan terhadap nilai-nilai tersebut melalui konsep *ukhuwwah*, *musyawarah* (*syūrā*), *ta'āwun* (tolong-menolong), dan penghormatan kepada keluarga. Oleh sebab itu, *Dalihan Na Tolu* tidak mengalami pertentangan yang berarti dengan ajaran Islam karena sebagian besar prinsipnya selaras dengan nilai-nilai syariat.

D. Bagas Godang sebagai Simbol Pemerintahan Tradisional

Institusi budaya lain yang memiliki peranan penting dalam kehidupan masyarakat Mandailing adalah *Bagas Godang*. Bangunan ini merupakan rumah kediaman raja adat yang selalu dibangun berdampingan dengan *Sopo Godang*, yaitu balai musyawarah adat. Keberadaan kedua bangunan tersebut menunjukkan bahwa sistem pemerintahan tradisional

p-ISSN: | e-ISSN:

Mandailing telah mengenal pembagian fungsi antara ruang privat dan ruang publik. Bagas Godang menjadi simbol kepemimpinan raja, sedangkan Sopo Godang menjadi tempat berlangsungnya musyawarah, penyelesaian sengketa, pelaksanaan upacara adat, serta penerimaan tamu-tamu kehormatan.

Menariknya, Sopo Godang dibangun tanpa dinding. Secara filosofis, bentuk tersebut melambangkan keterbukaan pemerintahan kepada masyarakat. Setiap proses pengambilan keputusan adat dapat disaksikan secara langsung oleh warga sehingga mencerminkan nilai transparansi dan partisipasi masyarakat dalam pemerintahan tradisional. Di halaman Bagas Godang terdapat *Alaman Bolak Silangse Utang* (Said, n.d.), yaitu halaman luas yang berfungsi sebagai tempat perlindungan bagi siapa saja yang mencari suaka (Reid, 1993). Dalam adat Mandailing, seseorang yang telah memasuki halaman tersebut memperoleh perlindungan raja dan tidak boleh diganggu oleh pihak lain (Pandapotan, 1983). Tradisi ini menunjukkan bahwa hukum adat Mandailing telah mengenal konsep perlindungan terhadap individu yang mencari keadilan (Geertz, 1960).

Dalam perspektif antropologi politik, Bagas Godang (Sangti, 1977) tidak hanya merupakan bangunan fisik, tetapi juga simbol legitimasi kekuasaan, pusat pemerintahan adat, serta representasi identitas kolektif masyarakat Mandailing.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa masyarakat Mandailing memiliki sistem sosial dan kebudayaan yang terbentuk melalui perpaduan antara struktur kekerabatan, simbol budaya, dan nilai-nilai keagamaan yang berkembang secara historis. Sistem marga menjadi identitas genealogis sekaligus fondasi organisasi sosial masyarakat Mandailing. Selain berfungsi sebagai penanda keturunan, marga juga mengatur hubungan kekerabatan, kepemimpinan adat, serta struktur politik tradisional. Dominasi marga Lubis dan Nasution dalam sejarah pemerintahan Mandailing menunjukkan bahwa sistem kekuasaan lokal dibangun berdasarkan ikatan genealogis yang kuat.

Di samping itu, Gordang Sambilan merupakan simbol budaya yang memiliki nilai historis dan filosofis yang tinggi. Pada masa pra-Islam, Gordang Sambilan digunakan sebagai media ritual yang berkaitan dengan sistem kepercayaan lokal. Namun, setelah Islam berkembang di Mandailing, fungsinya mengalami transformasi menjadi sarana pelaksanaan upacara adat dan pelestarian budaya. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa proses Islamisasi di Mandailing berlangsung melalui mekanisme akulturasi, yaitu mempertahankan unsur-unsur budaya yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam sekaligus menghilangkan praktik-praktik yang bertentangan dengan prinsip tauhid.

p-ISSN: | e-ISSN:

Lebih lanjut, Dalihan Na Tolu merupakan falsafah utama kehidupan masyarakat Mandailing yang mengatur hubungan antara *Mora*, *Kahanggi*, dan *Anak Boru*. Sistem ini membentuk keseimbangan sosial melalui pembagian hak, kewajiban, dan tanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, seperti musyawarah, gotong royong, penghormatan terhadap keluarga, dan solidaritas sosial, memiliki keselarasan dengan ajaran Islam sehingga tetap bertahan dan menjadi pedoman kehidupan masyarakat Mandailing hingga saat ini.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa identitas masyarakat Mandailing dibangun melalui sinergi antara sistem marga, simbol-simbol budaya, dan falsafah adat yang kemudian mengalami penguatan melalui nilai-nilai Islam. Hubungan antara adat dan Islam di Mandailing bukanlah hubungan yang saling meniadakan, melainkan hubungan yang bersifat integratif dan adaptif. Islam berperan sebagai kekuatan transformasi yang memperkaya makna budaya lokal, sementara adat tetap menjadi media pelestarian identitas dan kohesi sosial masyarakat Mandailing. Oleh karena itu, pelestarian sistem marga, Gordang Sambilan, dan Dalihan Na Tolu menjadi penting sebagai upaya menjaga warisan budaya sekaligus memperkuat karakter masyarakat Mandailing di tengah dinamika perubahan sosial dan modernisasi

E. Proses Islamisasi di Mandailing

Masuknya Islam ke Mandailing merupakan salah satu proses sejarah yang berlangsung secara bertahap. Berdasarkan sumber yang dianalisis dalam penelitian ini, belum terdapat kesepakatan mengenai waktu pasti kedatangan Islam di Mandailing. Akan tetapi, terdapat dua pandangan utama mengenai proses tersebut. Pandangan pertama menyebutkan bahwa Islam berkembang melalui pengaruh kaum Padri dari Minangkabau pada awal abad ke-19. Pendapat ini berkembang karena Perang Padri memberikan pengaruh besar terhadap penyebaran Islam di wilayah pedalaman Sumatera.

Namun demikian, sumber lain menunjukkan bahwa Islam telah hadir di Mandailing jauh sebelum Perang Padri terjadi. Harahap menjelaskan bahwa menurut catatan Wilter, Raja Gunung Baringin dan Mangaraja Gunung Kuria Huta Siantar telah memeluk Islam sekitar setengah abad sebelum Perang Padri berlangsung (Harahap, 2004). Lebih lanjut, Harahap juga mengemukakan bahwa pada abad ke-18 para penguasa Natal telah mengadakan perjanjian dengan VOC menggunakan sumpah atas nama Al-Qur'an. Fakta tersebut menunjukkan bahwa masyarakat pesisir barat Sumatera telah mengenal Islam sebelum gelombang dakwah Padri memasuki Mandailing (Harahap, 2004).

p-ISSN: | e-ISSN:

Dada Meuraxa bahkan mengemukakan bahwa Islam telah berkembang di Barus melalui dakwah Syekh Ismail yang datang dari Makkah sebelum melanjutkan perjalanan ke Pasai (Meuraxa, n.d.) Kedekatan geografis antara Barus, Natal, dan Mandailing memungkinkan penyebaran Islam berlangsung melalui jalur perdagangan maritim sebelum akhirnya berkembang ke wilayah pedalaman. Berdasarkan berbagai keterangan tersebut, dapat dipahami bahwa proses Islamisasi Mandailing berlangsung melalui beberapa jalur sekaligus, yaitu perdagangan, dakwah ulama, hubungan politik antarkerajaan, dan interaksi budaya. Dengan demikian, Islam di Mandailing tidak hadir sebagai kekuatan yang menghapus budaya lokal, tetapi berkembang melalui proses adaptasi yang melahirkan harmonisasi antara syariat Islam dan adat Mandailing. Prinsip ini kemudian dikenal luas dalam falsafah masyarakat Mandailing yang menempatkan agama dan adat sebagai dua unsur yang saling melengkapi dalam kehidupan sosial.

F. Sistem Marga sebagai Identitas Sosial Masyarakat Mandailing

Temuan penelitian menunjukkan bahwa sistem marga merupakan fondasi utama dalam struktur sosial masyarakat Mandailing. Marga tidak hanya berfungsi sebagai identitas genealogis, tetapi juga menjadi dasar pembentukan hubungan sosial, kepemimpinan adat, distribusi kekuasaan, hingga mekanisme penyelesaian konflik. Dominasi marga Nasution di Mandailing Godang dan Lubis di Mandailing Julu memperlihatkan bahwa struktur politik tradisional Mandailing dibangun berdasarkan legitimasi genealogis. Kondisi ini menunjukkan bahwa hubungan darah menjadi sumber utama legitimasi sosial dan politik dalam masyarakat Mandailing.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Koentjaraningrat (1979) yang menyatakan bahwa masyarakat tradisional Indonesia pada umumnya membangun organisasi sosial berdasarkan sistem kekerabatan. Menurutnya, hubungan genealogis tidak hanya menentukan identitas seseorang, tetapi juga menentukan hak, kewajiban, dan status sosial dalam masyarakat. Dengan demikian, sistem marga di Mandailing merupakan salah satu bentuk nyata dari organisasi sosial berbasis kekerabatan sebagaimana dijelaskan dalam teori antropologi klasik. Hasil penelitian ini juga mendukung kajian Anthony Reid (1993) yang menjelaskan bahwa masyarakat Sumatera sebelum berkembangnya sistem pemerintahan kolonial membangun struktur politik melalui hubungan kekerabatan dan jaringan elite lokal. Dalam konteks Mandailing, struktur tersebut tampak melalui kepemimpinan raja-raja yang berasal dari marga tertentu sehingga kekuasaan memiliki legitimasi adat sekaligus legitimasi genealogis.

p-ISSN: | e-ISSN:

Namun demikian, penelitian ini juga menunjukkan adanya dimensi identitas yang tidak banyak dibahas dalam penelitian sebelumnya. Sebagian masyarakat Mandailing menolak dikategorikan sebagai subetnis Batak karena memiliki narasi asal-usul yang berbeda, seperti keyakinan bahwa Namora Pande Bosi berasal dari Bugis atau kisah Sibaroar sebagai leluhur marga Nasution. Temuan ini memperlihatkan bahwa identitas etnis Mandailing tidak hanya dibentuk oleh hubungan genealogis, tetapi juga oleh memori kolektif (*collective memory*) yang diwariskan secara turun-temurun. Dengan demikian, sistem marga tidak hanya berfungsi sebagai struktur sosial, tetapi juga sebagai simbol identitas budaya yang terus dipertahankan masyarakat Mandailing.

G. Gordang Sambilan sebagai Simbol Budaya dalam Proses Islamisasi

Penelitian ini menemukan bahwa Gordang Sambilan mengalami transformasi fungsi setelah berkembangnya Islam di Mandailing. Pada masa pra-Islam, alat musik tersebut digunakan dalam ritual yang berkaitan dengan kepercayaan terhadap roh leluhur, sedangkan pada masa Islam lebih banyak digunakan dalam upacara adat, penyambutan tamu kehormatan, dan pelestarian seni budaya.

Temuan ini memperkuat teori akulturasi budaya Koentjaraningrat (1979) yang menyatakan bahwa kebudayaan baru tidak selalu menghilangkan budaya lama, tetapi melakukan proses adaptasi melalui seleksi terhadap unsur-unsur budaya yang masih sesuai dengan sistem nilai baru. Dalam kasus Mandailing, Islam tidak menghapus keberadaan Gordang Sambilan, melainkan mengubah orientasi penggunaannya dari fungsi ritual menuju fungsi sosial dan budaya.

Hasil penelitian ini juga memiliki kesesuaian dengan pandangan Clifford Geertz (1960) mengenai proses Islamisasi di Indonesia. Geertz menjelaskan bahwa penyebaran Islam di Nusantara umumnya berlangsung melalui proses sinkronisasi budaya sehingga masyarakat tetap mempertahankan identitas lokalnya. Meskipun konsep Geertz banyak dikembangkan berdasarkan masyarakat Jawa, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pola serupa juga terjadi di Mandailing, yaitu adanya penyesuaian budaya lokal terhadap nilai-nilai Islam tanpa menghilangkan identitas masyarakat.

Perbedaannya, penelitian ini menunjukkan bahwa perubahan fungsi Gordang Sambilan tidak hanya dipengaruhi oleh perubahan sistem kepercayaan, tetapi juga oleh kebijakan para ulama lokal yang mengarahkan budaya Mandailing agar selaras dengan prinsip tauhid. Dengan demikian, transformasi Gordang Sambilan merupakan hasil dialog antara adat dan agama, bukan hasil penghapusan budaya.

p-ISSN: | e-ISSN:

H. Dalihan Na Tolu sebagai Sistem Sosial yang Selaras dengan Nilai Islam

Temuan penelitian menunjukkan bahwa Dalihan Na Tolu merupakan sistem sosial yang mengatur hubungan antara Mora, Kahanggi, dan Anak Boru secara seimbang. Ketiga unsur tersebut membentuk mekanisme distribusi hak dan kewajiban sehingga tercipta keharmonisan dalam kehidupan masyarakat.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Tarigan dan Tambunan (1974) yang menyebutkan bahwa Dalihan Na Tolu merupakan inti organisasi sosial masyarakat Batak-Mandailing. Menurut mereka, sistem tersebut menjadi dasar pelaksanaan seluruh aktivitas adat, mulai dari perkawinan, kematian, hingga penyelesaian sengketa.

Di sisi lain, penelitian ini menunjukkan dimensi baru bahwa Dalihan Na Tolu tidak hanya berfungsi sebagai sistem adat, tetapi juga mengalami reinterpretasi setelah berkembangnya Islam. Nilai-nilai seperti musyawarah (*syūrā*), persaudaraan (*ukhuwwah*), dan tolong-menolong (*ta'āwun*) memperkuat fungsi sosial Dalihan Na Tolu sehingga falsafah adat tersebut tetap relevan dalam masyarakat Muslim Mandailing. Temuan ini memperlihatkan bahwa Islam tidak menggantikan sistem adat, tetapi memberikan legitimasi religius terhadap nilai-nilai sosial yang telah berkembang sebelumnya.

I. Bagas Godang sebagai Representasi Kekuasaan Tradisional

Penelitian ini menunjukkan bahwa Bagas Godang merupakan simbol kekuasaan adat sekaligus pusat pemerintahan tradisional Mandailing. Keberadaan Sopo Godang sebagai balai musyawarah memperlihatkan bahwa masyarakat Mandailing telah mengenal prinsip keterbukaan, partisipasi masyarakat, dan musyawarah dalam pengambilan keputusan.

Temuan tersebut mendukung penelitian Sangti (1977) yang menyatakan bahwa Bagas Godang bukan sekadar rumah adat, melainkan simbol legitimasi pemerintahan tradisional. Demikian pula Lubis (n.d.) menjelaskan bahwa hubungan antara Bagas Godang dan Sopo Godang mencerminkan struktur pemerintahan adat yang memadukan fungsi eksekutif dan musyawarah.

Namun demikian, penelitian ini memberikan penekanan baru bahwa keterbukaan ruang Sopo Godang tanpa dinding dapat dipahami sebagai representasi budaya politik masyarakat Mandailing yang menjunjung tinggi transparansi dan akuntabilitas. Interpretasi ini memperlihatkan bahwa arsitektur tradisional Mandailing tidak hanya memiliki fungsi estetis, tetapi juga mengandung filosofi politik yang masih relevan dalam konteks pemerintahan modern.

J. Islamisasi Mandailing dalam Perspektif Sejarah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses Islamisasi Mandailing berlangsung secara bertahap melalui perdagangan, dakwah ulama, hubungan politik, dan interaksi budaya. Temuan ini memperlihatkan bahwa Perang Padri bukan satu-satunya faktor penyebaran Islam di Mandailing.

Temuan tersebut mendukung penelitian Basyral Hamidy Harahap (2004) yang menyebutkan bahwa beberapa raja Mandailing telah memeluk Islam sebelum Perang Padri berlangsung. Selain itu, Dada Meuraxa juga menjelaskan bahwa Barus merupakan salah satu pintu awal masuknya Islam di pantai barat Sumatera sebelum berkembang ke Natal dan Mandailing.

Apabila dibandingkan dengan penelitian terdahulu, penelitian ini memberikan penekanan bahwa proses Islamisasi di Mandailing lebih tepat dipahami sebagai proses transformasi budaya daripada proses konversi keagamaan semata. Islam berkembang melalui pendekatan yang adaptif terhadap adat sehingga mampu membangun hubungan yang harmonis dengan sistem budaya lokal. Oleh karena itu, falsafah masyarakat Mandailing yang menempatkan adat dan agama sebagai dua unsur yang saling melengkapi merupakan hasil dari proses historis yang panjang, bukan hasil kompromi yang terjadi secara tiba-tiba.

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa masyarakat Mandailing memiliki identitas budaya yang dibangun melalui sinergi antara sistem marga, simbol-simbol budaya, lembaga adat, dan nilai-nilai Islam. Sistem marga menjadi fondasi organisasi sosial dan politik, sedangkan Gordang Sambilan, Dalihan Na Tolu, dan Bagas Godang merepresentasikan kearifan lokal yang mengatur kehidupan bermasyarakat. Proses Islamisasi di Mandailing berlangsung secara bertahap melalui pendekatan yang akomodatif terhadap budaya lokal, sehingga melahirkan hubungan yang harmonis antara adat dan agama. Dengan demikian, budaya Mandailing tidak mengalami penghapusan oleh Islam, tetapi mengalami transformasi nilai yang memperkuat identitas masyarakat sekaligus mempertahankan warisan budaya yang selaras dengan prinsip-prinsip Islam.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa kebudayaan Mandailing merupakan hasil perpaduan antara sistem kekerabatan, simbol budaya, lembaga adat, dan nilai-nilai Islam yang berkembang melalui proses sejarah yang panjang. Sistem marga menjadi fondasi utama dalam membentuk identitas sosial, mengatur hubungan kekerabatan, kepemimpinan adat, dan struktur

p-ISSN: | e-ISSN:

politik tradisional. Sementara itu, Gordang Sambilan tidak hanya berfungsi sebagai alat musik tradisional, tetapi juga mengalami transformasi dari media ritual pra-Islam menjadi simbol budaya yang tetap lestari dalam kehidupan masyarakat setelah proses Islamisasi. Di sisi lain, Dalihan Na Tolu menjadi falsafah yang mengatur hubungan antara Mora, Kahanggi, dan Anak Boru melalui prinsip keseimbangan, musyawarah, gotong royong, dan penghormatan terhadap keluarga, yang selaras dengan nilai-nilai ajaran Islam. Bagas Godang juga memiliki peran penting sebagai simbol pemerintahan adat dan pusat musyawarah masyarakat yang mencerminkan prinsip keterbukaan dan partisipasi dalam pengambilan keputusan. Adapun proses Islamisasi di Mandailing berlangsung secara bertahap melalui perdagangan, dakwah ulama, hubungan politik, dan interaksi budaya, sehingga Islam mampu berintegrasi dengan adat tanpa menghilangkan identitas lokal. Dengan demikian, hubungan antara Islam dan budaya Mandailing bersifat akomodatif dan integratif, di mana Islam memperkuat nilai-nilai budaya lokal sekaligus mengarahkan tradisi masyarakat agar selaras dengan prinsip-prinsip ajaran agama.

Hasil penelitian ini memberikan implikasi penting bagi pengembangan studi Islam dan budaya lokal, khususnya dalam memahami hubungan antara ajaran Islam dan tradisi masyarakat Mandailing. Penelitian ini menunjukkan bahwa proses Islamisasi tidak berlangsung melalui penghapusan budaya lokal, melainkan melalui mekanisme akulturasi dan reinterpretasi nilai-nilai budaya agar selaras dengan prinsip-prinsip syariat. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa Islam di Nusantara berkembang secara moderat, inklusif, dan adaptif terhadap kearifan lokal. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi dalam pengembangan kajian antropologi Islam, sejarah lokal, dan studi Islam Nusantara dengan menempatkan adat sebagai bagian dari dinamika sosial yang dapat berdialog dengan nilai-nilai agama. Secara praktis, hasil penelitian ini juga dapat dimanfaatkan sebagai dasar dalam upaya pelestarian budaya Mandailing melalui pendidikan, penelitian, dan penguatan identitas budaya masyarakat. Dengan demikian, kajian ini diharapkan mampu mendorong lahirnya penelitian-penelitian lanjutan mengenai interaksi Islam dan budaya lokal di berbagai daerah Indonesia sebagai bagian dari kekayaan peradaban Islam Nusantara.

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena menggunakan metode studi pustaka (*library research*), sehingga analisis sepenuhnya didasarkan pada sumber-sumber tertulis tanpa didukung data empiris dari lapangan. Selain itu, pembahasan lebih berfokus pada aspek historis dan budaya Mandailing secara umum sehingga belum mengkaji dinamika praktik adat dan Islam dalam kehidupan masyarakat Mandailing kontemporer. Oleh karena itu, penelitian

p-ISSN: | e-ISSN:

selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan etnografi atau penelitian lapangan melalui observasi dan wawancara dengan tokoh adat, ulama, serta masyarakat. Kajian komparatif dengan budaya lokal lain di Sumatera juga diperlukan untuk memperkaya pemahaman mengenai proses akulturasi Islam dan budaya di Indonesia.

Daftar Pustaka

- Budaya, E. N., Di, M., Godang, B., Simanjuntak, A., Hermalia, N., Harahap, A. H., Aulia, N., Sagala, H., Sari, L. A., Rizki, N. A., Harahap, A. S., & Harahap, M. B. N. (2026). *Eksplorasi nilai-nilai budaya mandailing di bagas godang raja najunggal sebagai landasan praktik konseling lintas budaya 1*. 11(3), 214–220.
- Geertz, C. (1960). *The Religion of Java*. University of Chicago Press.
- Harahap, B. H. (2004). *Madina yang Madani*. Pemerintah Kabupaten Mandailing Natal.
- Koentjaraningrat. (1979). *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Djambatan.
- Lbs, M. (2026). Hata Andung dalam Budaya Mandailing: Kajian Historis dan Makna Sosial. *Advances in Education Journal*, 2(4), 315–321. <https://journal.al-afif.org/index.php/aej/article/view/870>
- Lubis, M. L. (n.d.). *Sopo Godang dan Salipi Mandailing* (Naskah ket).
- Meuraxa, D. (t. t.). (n.d.). *Sejarah Kebudayaan Sumatera*. Fa. Hasmar.
- Pandapotan, H. S. (1983). *Sejarah Ringkas Datuk Janggut Marpayung Aji*. Tanpa penerbit.
- Pane, S. (1965). *Sejarah Indonesia (Jilid I)* (1 ed.). Balai Pustaka.
- Reid, A. (1993). *Southeast Asia in the Age of Commerce 1450–1680*. Yale University Press.
- Rosadi, M., Muslim, U., & Al, N. (2022). 710-Article Text-2262-1-10-20220705. 2, 125–138.
- Said, H. M. (n.d.). *Soetan Koemala Boelan (Flora)*. Naskah ketik.
- Sangti, B. (1977). *Sejarah Batak*. Kari Sianipar Company.
- Tarigan, T. E., & Tambunan, E. (1974). *Struktur dan Organisasi Masyarakat Toba*. Nusa Indah.